

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan ruang interaksi sosial dan ekonomi tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada umumnya dibangun oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat, serta diisi oleh pedagang berskala kecil dengan proses transaksi yang masih mempertahankan sistem tawar-menawar (Fahmi & Aprialdi, 2021). Di Indonesia, pasar tradisional masih memiliki fungsi penting dalam struktur kehidupan masyarakat, meskipun perkembangan zaman telah mendorong hadirnya bentuk pasar baru seperti pasar modern dan pasar elektronik. Salah satu pasar tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah Pasar Inpres Kota Lhokseumawe, yang beroperasi setiap hari dan menyediakan berbagai kebutuhan primer maupun sekunder masyarakat, sehingga menjadi ruang aktivitas ekonomi yang padat dan terus berlangsung.

Transformasi bentuk pasar juga terlihat pada berkembangnya pasar modern dan pasar elektronik. Pasar modern hadir dengan sistem pelayanan mandiri, tata ruang yang tertata rapi, dan penggunaan teknologi yang mendukung proses transaksi (Husein, 2005; Pandin, 2009). Sementara itu, pasar elektronik berkembang melalui sistem transaksi yang berani yang memungkinkan penjual dan pembeli berinteraksi tanpa harus berada pada ruang fisik yang sama (OECD, 1998; Choi, Stahl, & Whinston, 2003). Perkembangan kedua jenis pasar ini memberikan alternatif baru bagi masyarakat dalam memilih ruang berbelanja, sehingga menimbulkan tantangan bagi pasar tradisional untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Meskipun demikian, keinginan pasar tradisional tidak sepenuhnya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh aspek sosial dan kedekatan emosional antara pelaku pasar. Di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe, hubungan antara pedagang dan pembeli cenderung terjalin secara personal, tidak jarang membentuk hubungan yang bersifat kekeluargaan. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai bagian dari

masyarakat lokal yang rutin berbelanja di pasar ini, faktor-faktor seperti harga barang yang fleksibel, kedekatan lokasi, serta waktu operasional yang panjang menjadi alasan pasar ini tetap dipilih masyarakat dibandingkan pasar modern.

Pasar merupakan ruang interaksi sosial dan ekonomi tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada umumnya dibangun oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat, serta diisi oleh pedagang berskala kecil dengan proses transaksi yang masih mempertahankan sistem tawar-menawar (Fahmi & Aprialdi, 2021). Di Indonesia, pasar tradisional masih memiliki fungsi penting dalam struktur kehidupan masyarakat, meskipun perkembangan zaman telah mendorong hadirnya bentuk pasar baru seperti pasar modern dan pasar elektronik. Salah satu pasar tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah Pasar Inpres Kota Lhokseumawe, yang beroperasi setiap hari dan menyediakan berbagai kebutuhan primer maupun sekunder masyarakat, sehingga menjadi ruang aktivitas ekonomi yang padat dan terus berlangsung.

Transformasi bentuk pasar juga terlihat pada berkembangnya pasar modern dan pasar elektronik. Pasar modern hadir dengan sistem pelayanan mandiri, tata ruang yang tertata rapi, dan penggunaan teknologi yang mendukung proses transaksi (Husein, 2005; Pandin, 2009). Sementara itu, pasar elektronik berkembang melalui sistem transaksi yang berani yang memungkinkan penjual dan pembeli berinteraksi tanpa harus berada pada ruang fisik yang sama (OECD, 1998; Choi, Stahl, & Whinston, 2003). Perkembangan kedua jenis pasar ini memberikan alternatif baru bagi masyarakat dalam memilih ruang berbelanja, sehingga menimbulkan tantangan bagi pasar tradisional untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Meskipun demikian, keinginan pasar tradisional tidak sepenuhnya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh aspek sosial dan kedekatan emosional antara pelaku pasar. Di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe, hubungan antara pedagang dan pembeli cenderung terjalin secara personal, tidak jarang membentuk hubungan yang bersifat kekeluargaan. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai bagian dari masyarakat lokal yang rutin berbelanja di pasar ini, faktor-faktor seperti harga

barang yang fleksibel, kedekatan lokasi, serta waktu operasional yang panjang menjadi alasan pasar ini tetap dipilih masyarakat dibandingkan pasar modern.

Namun berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi fisik Pasar Inpres menunjukkan adanya fenomena kekumuhan yang tampak dari aspek tata ruang, kebersihan lingkungan, kondisi bangunan, pengelolaan sampah, hingga pola aktivitas pedagang dan pengunjung. Kondisi seperti tumpukan sampah, sanitasi yang buruk, bangunan yang tidak tertata, penataan kios yang tidak terorganisir, serta jalur sirkulasi yang sempit menjadi bagian dari pengalaman ruang yang membentuk persepsi kumuh pasar. Dalam konteks kondisi eksisting Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe, berbagai peristiwa nyata menunjukkan bahwa lingkungan pasar tidak hanya menghadapi masalah fungsional sehari-hari, tetapi juga rentan terhadap fenomena kekumuhan yang berdampak luas. Misalnya, dalam berbagai laporan berita menyatakan bahwa terlihat tumpukan sampah di sepanjang jalan dan selokan pasar inpres yang menyebabkan air tergenang, pasar pernah terbakar dan menghancurkan 200 kios karna minimnya alat APAR, drainase yang buruk dan tersumbat sering membuat banjir, pasar sering macet karena parkir sembarangan dan ketidakteraturan, maraknya bangunan ilegal diatas drainase sedangkan bangunan legal tidak difungsikan, serta potensi pasar yang belum maksimal karena kebersihan, redistribusi, dan sebagainya.

Data dan fakta nyata tersebut mempertegas bahwa kekumuhan di Pasar Inpres tidak hanya bersifat visual atau kebersihan semata, tetapi juga terkait dengan masalah struktural, pengelolaan limbah, serta risiko keselamatan fisik yang nyata. Kejadian-kejadian ini menjadikan topik wujud kumuh melalui fenomena arsitektur bukan hanya sekadar kajian teoritis, tetapi suatu isu yang esensial dan mendesak untuk diteliti lebih jauh, agar dapat dipahami secara menyeluruh bagaimana kondisi fisik pasar dan perilaku penggunaan ruang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pasar yang kumuh dan kurang aman.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami wujud kumuh dan keberteraturan Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe melalui fenomena arsitektur, dengan mengkaji hubungan antara kondisi fisik pasar, aktivitas pengguna, serta pengalaman ruang berdasarkan

pendekatan persepsi ruang Yi-Fu Tuan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada kondisi fisik pasar, tetapi juga pada bagaimana ruang dirasakan, dipahami, dan dibentuk oleh aktivitas manusia di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai penyebab terbentuknya kekumuhan serta bagaimana fenomena tersebut termanifestasi dalam konteks arsitektur ruang pasar tradisional.

Data dan fakta nyata tersebut mempertegas bahwa kekumuhan di Pasar Inpres tidak hanya bersifat visual atau kebersihan semata, tetapi juga terkait dengan masalah struktural, pengelolaan limbah, serta risiko keselamatan fisik yang nyata. Kejadian-kejadian ini menjadikan topik wujud kumuh melalui fenomena arsitektur bukan hanya sekadar kajian teoritis, tetapi suatu isu yang esensial dan mendesak untuk diteliti lebih jauh, agar dapat dipahami secara menyeluruh bagaimana kondisi fisik pasar dan perilaku penggunaan ruang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pasar yang kumuh dan kurang aman.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami wujud kumuh Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe melalui fenomena arsitektur, dengan mengkaji hubungan antara kondisi fisik pasar, aktivitas pengguna, serta pengalaman ruang berdasarkan pendekatan persepsi ruang Yi-Fu Tuan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada kondisi fisik pasar, tetapi juga pada bagaimana ruang dirasakan, dipahami, dan dibentuk oleh aktivitas manusia di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai penyebab terbentuknya kekumuhan serta bagaimana fenomena tersebut termanifestasi dalam konteks arsitektur ruang pasar tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi fisik Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe berdasarkan standar *Permen PUPR No. 2/PRT/M/2016*.
2. Bagaimana persepsi pelaku pasar terhadap pengalaman ruang di Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe?

3. Bagaimana wujud kekumuhan Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe terbentuk melalui fenomena arsitektur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menilai kondisi fisik Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe berdasarkan standar *Permen PUPR No. 2/PRT/M/2016*.
2. Mengkaji persepsi pelaku pasar terhadap pengalaman ruang pasar dari Yi-Fu Tuan (1997)
3. Mengungkap wujud kekumuhan pasar melalui pendekatan fenomena arsitektur.

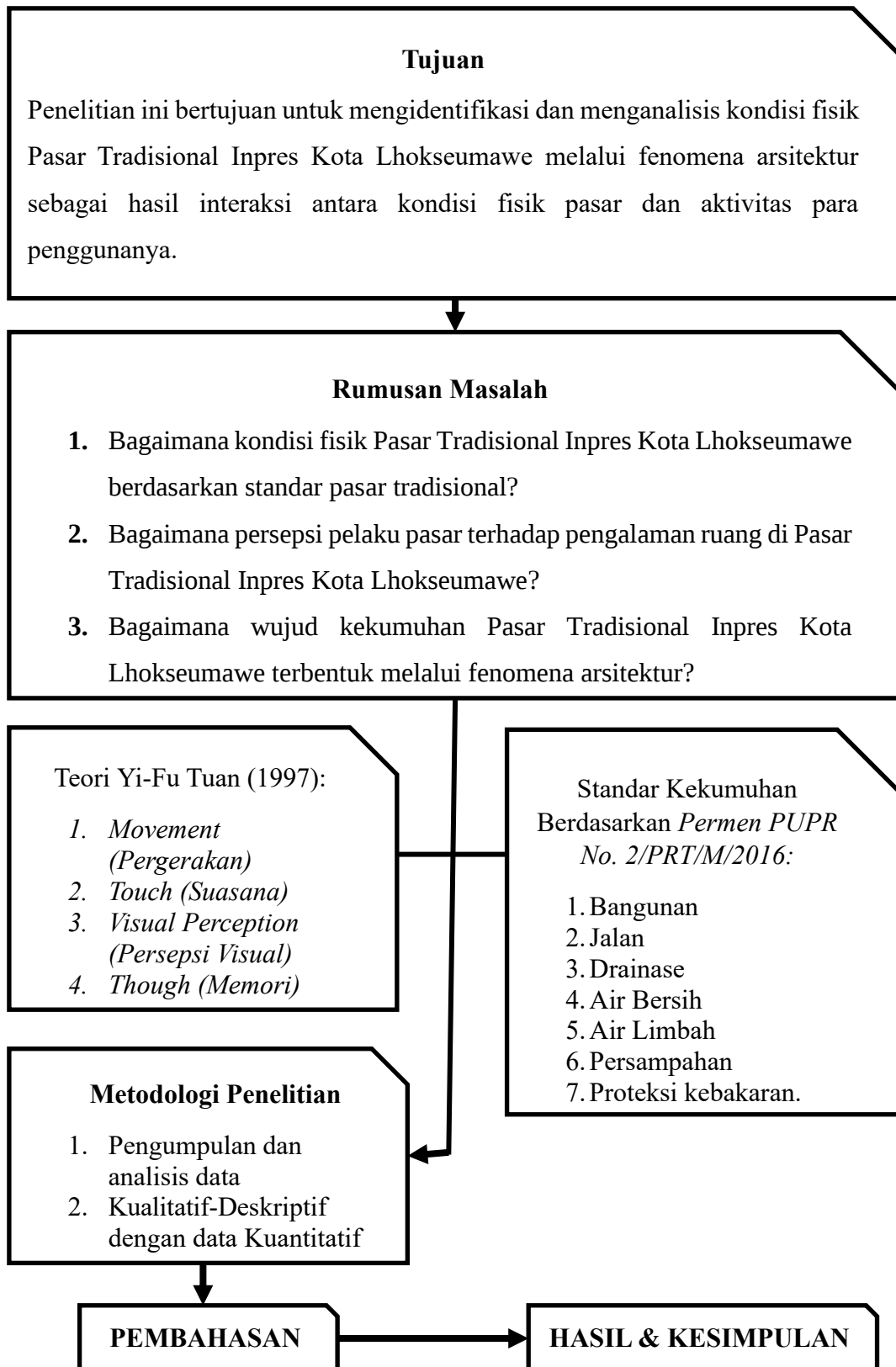
1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi akademik pada kajian kekumuhan pasar tradisional berbasis standar teknis dan persepsi ruang.
2. Menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah dan pengelola pasar.
3. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait pasar tradisional dan fenomena arsitektur.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai kondisi fisik di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe dengan fokus pada aspek fisik ruang pasar serta aktivitas penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis interaksi antara ruang fisik pasar dengan aktivitas pedagang, pembeli, dan pengunjung untuk memahami bagaimana pola penggunaan ruang berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan kumuh.

1.6 Kerangka Alur Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Berpikir

Sumber: Penulis, 2025

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup dan batasan serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori dan literatur yang relevan serta mendukung landasan konsep dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan perihal hasil pengumpulan data di lapangan, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.